

OPTIMISME DAN EFIKASI DIRI PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIR PADA MAHASISWA PROGRAM DIPLOMA III KEBIDANAN

OPTIMISM AND CAREER DECISION SELF-EFFICACY ON MIDWIFERY COLLEGE STUDENT

Farhanita Riziq¹ dan Sugiarti A. Musabiq²

^{1,2} Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, Depok, Indonesia, (021) 7867222

e-mail: ¹farah.rizieq@gmail.com, ²sugiartipsi@gmail.com

ABSTRACT

Background: The high rate of maternal mortality and the mortality rate of infants in Indonesia makes Indonesia's health minister, in his decision, determined that midwives are the main line for reducing MMR and IMR. Unfortunately, in the effort to become a midwife, there are many challenges that must exist, such as, the difficulty of STR and the existence of unemployment phenomenon. These conditions ultimately affect the optimism of midwifery students in determining their career choices in the future.

Objective: to see whether there is a relationship between optimism and career decision self-efficacy in the Diploma III Midwifery students program in Indonesia.

Methods: Participants in this study were students of Diploma III midwifery level 2 and 3 who required 571 people from A and B accredited midwifery academies in DKI Jakarta, Banten, West Java and West Sumatra provinces. This research is a research with correlational research design. The sampling technique used is convenience sampling.

Results: The results of this study indicate a significant positive relationship between optimism and career decision self-efficacy ($r = +.203$, $n = 571$, $p < .01$, two tails). There are other findings of life satisfaction, contextual aspects, self-support, high predictors or low career decision self-efficacy score.

Conclusion: There is a positive and significant relationship between optimism and career decision self efficacy. It means that the higher the score of individual optimism, the higher the career decision self-efficacy score. Conversely, the lower the individual's optimism score, the lower the career decision self-efficacy score

Keywords: Career decision self-efficacy; Midwifery college student; Optimism

INTISARI

Abstrak: tingginya angka kematian Ibu serta angka kesakitan dan kematian bayi di Indonesia membuat Menteri Kesehatan Indonesia, dalam putusannya, menetapkan bahwa bidan merupakan lini utama untuk mengurangi AKI dan AKB. Sayangnya, dalam usaha menjadi bidan, banyak sekali tantangan yang harus dihadapi seperti sulitnya mendapatkan STR dan adanya fenomena menganggur. Kondisi-kondisi tersebut pada akhirnya mempengaruhi optimism mahasiswa kebidanan dalam menentukan pilihan karirnya di masa depan.

Tujuan: untuk melihat apakah terdapat hubungan antara optimism dan efikasi diri pengambilan keputusan karir pada mahasiswa program Diploma III Kebidanan di Indonesia.

Metode: partisipan dalam penelitian ini merupakan mahasiswa program Diploma III Kebidanan tingkat 2 dan 3 yang berjumlah 571 orang dari akademi kebidanan yang terakreditasi A dan B di Provinsi DKI Jakarta, Banten, Jawa Barat, dan Sumatera Barat. Penelitian ini merupakan penelitian dengan desain penelitian korelasional. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *convenience sampling*.

Hasil: penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara optimisme dan efikasi diri pengambilan keputusan karir ($r = +.203$, $n = 571$, $p < .01$, *two tails*). Terdapat temuan lain yaitu kepuasan hidup, aspek kontekstual berupa dukungan sosial, dan *self-efficacy* merupakan prediktor tinggi atau rendahnya skor efikasi diri pengambilan keputusan karir.

Simpulan: Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara optimisme dan efikasi diri pengambilan keputusan karir. Hal tersebut memiliki arti bahwa semakin tinggi skor optimisme individu maka semakin tinggi pula skor efikasi diri pengambilan keputusan karirnya. Sebaliknya semakin rendah skor optimisme individu, maka semakin rendah juga skor efikasi diri pengambilan keputusan karirnya.

Kata kunci: Efikasi diri pengambilan keputusan karir, Mahasiswa program Dipolma III Kebidanan; Optimisme

PENDAHULUAN

Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 menyebutkan bahwa Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia adalah 359 per 100.000 kelahiran hidup, sedangkan Angka kesakitan dan Kematian Bayi (AKB) di Indonesia adalah 32 per 1.000 kelahiran hidup¹. Angka tersebut tergolong tinggi karena berada jauh dari target MDGs 2015 (*Millenium Developmental Goals*) yang bertujuan untuk pembangunan internasional dari seluruh bangsa di dunia terkait banyak bidang salah satunya adalah bidang kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa sangat dibutuhkan-nya petugas kesehatan di setiap wilayah yang kompeten dalam membantu perempuan Indonesia pada proses persalinan hingga pemantauan kesehatan setelah melahirkan. Oleh karena itu, Menteri Kesehatan dalam putusannya (369/MENKES/SK/III/2007) menetapkan bahwa bidan sebagai lini pertama untuk mengurangi AKI dan AKB di Indonesia.

Peran bidan juga cukup dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia, terlihat dari hasil survei *United Nation for Children Fun* (UNICEF) mengatakan bahwa sebesar 62 persen perempuan di Indonesia melahirkan dengan bantuan bidan². Oleh karena itu, banyak lulusan sekolah menengah atas yang tertarik untuk mengambil jurusan Diploma III Kebidanan. Di sisi lain, jurusan ini memiliki jangka waktu yang cepat dan setelah lulus sudah mendapatkan gelar profesi. Hal ini didukung dengan banyaknya jumlah akademi kebidanan di Indonesia yang berjumlah 769³. Banyaknya peminat dan jumlah akademi kebidanan pada akhirnya menyebabkan tingginya jumlah lulusan Diploma III Kebidanan. Ditambah lagi dengan adanya uji kompetensi dengan kemungkinan tidak lulus tinggi dan Surat Tanda Registrasi (STR) yang berlangsung lama merupakan

hambatan bagi lulusan untuk berkarir sebagai bidan dan akhirnya menimbulkan banyaknya lulusan DIII Kebidanan yang menganggur.

Fakta mengenai ketidakpastian karir setelah lulus untuk menjadi seorang bidan, dapat menyurutkan harapan di masa mendatang (ekspektasi) mahasiswa program Diploma III Kebidanan akan sukses terhadap karir bidan. Ekspektasi negatif terhadap masa depan disebut dengan pesimisme, sedangkan ekspektasi positif terhadap masa depan disebut dengan optimisme⁴. Heninonen dan kawan-kawan⁵, menyatakan bahwa optimisme dan pesimisme berhubungan secara signifikan terkait pengalaman hidup individu saat ini. Adanya referensi mengenai pengalaman karir buruk dari alumni menjadi sumber pesimisme terhadap karir bidan bagi mahasiswa program Diploma III Kebidanan.

Besarnya sumber pesimisme bagi mahasiswa program Diploma III Kebidanan, merupakan hal yang penting untuk meningkatkan ekspektasi positif mereka terhadap masa depan (optimisme). Optimisme juga merupakan karakteristik dasar pemikiran positif pada diri individu⁶. Individu yang optimis memiliki kecenderungan untuk yakin bahwa dirinya akan mendapatkan hal yang positif dalam kehidupannya⁷. Ditengah sulitnya karir untuk menjadi bidan saat ini, merupakan suatu peluang bagi mahasiswa program Diploma III Kebidanan untuk melihat kesempatan karir lainnya selain menjadi bidan. Hal ini dapat menjadi sumber optimisme mereka terhadap masa depan terutama masa depan karirnya setelah lulus terlepas dari profesi bidan.

Lulusan program Diploma III Kebidanan memiliki beberapa pilihan karir tidak hanya sebagai bidan melainkan mereka juga bisa bekerja di tempat pelayanan kesehatan pada bidang lainnya seperti perawat atau di bagian

administrasi kesehatan seperti pengecekan biaya rumah sakit dari pasien BPJS Kesehatan (*casemix*) dan pekerjaan administratif lainnya. Pekerja selain bidan bisa mereka dapatkan, hal itu karena secara umum lulusan Diploma III Kebidanan memiliki pengetahuan yang cukup mengenai kesehatan sehingga memungkinkan untuk berkarir dengan pekerjaan lain di tempat pelayanan kesehatan yang terbuka untuk lulusan Diploma III. Selain itu, mereka juga memiliki kesempatan untuk memilih karir di bidang pendidikan yakni dengan meneruskan pendidikannya ke jenjang Diploma IV kemudian Strata II untuk menjadi dosen di bidang kebidanan dan bisa juga para lulusan ini melanjutkan kuliah ke jenjang Strata I jurusan Kesehatan Masyarakat untuk mendapatkan pilihan karir yang lebih luas lagi.

Adanya beberapa pilihan karir bagi program Diploma III Kebidanan dapat meningkatkan optimisme sebab mereka tetap bisa berkarir setelah lulus dan bisa keluar dari kesulitan karir bidan yang sedang ada saat ini. Scheier dan Carver⁸. mengatakan bahwa ekspektasi positif terhadap hasil yang akan dicapai diharapkan berjalan seiringan dengan keyakinan dalam usaha yang dilakukan secara kontinu untuk mempertahankan dan menyokong harapan positif yang dimiliki. Keyakinan bahwa diri individu mampu menyelesaikan tugas merupakan hal yang perlu ada saat mempertahankan harapan positif yang dimiliki terutama terkait pengambilan keputusan karir yang akan berdampak pada ekspektasi di masa mendatang. Dalam membuat suatu pencapaian karir, individu perlu memiliki efikasi diri pengambilan keputusan karir yang baik. Menurut Betz, Klein, & Taylor⁹, efikasi diri pengambilan keputusan karir didefinisikan sebagai tingkat kepercayaan individu terhadap kemampuan yang dimiliki un-

tuk mencapai keberhasilan dalam melakukan tugas pada proses pengambilan keputusan karir.

Individu yang memiliki keyakinan diri terhadap keputusan karir yang akan diambil, individu akan lebih fokus melakukan hal yang berkaitan dengan tujuan karir yang akan diambilnya di masa depan. Creed, Patto, dan Bartrum (2002), menemukan bahwa siswa yang memiliki level optimisme tinggi, memiliki perencanaan dan eksplorasi karir yang tinggi, lebih mampu dalam menentukan keputusan karir dan lebih memiliki tujuan karir, berbeda dengan siswa yang memiliki level pesimisme tinggi dilaporkan memiliki kesadaran dan pengetahuan yang rendah mengenai pilihan karirnya, lebih ragu-ragu, dan memiliki performa yang buruk dalam akademik. Terkait dengan mahasiswa program Diploma III Kebidanan, hasil penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran bahwa optimisme mahasiswa program Diploma III Kebidanan berkontribusi pada tinggi rendahnya keyakinan diri mereka dalam pengambilan keputusan karir setelah lulus dari Diploma III Kebidanan.

Di sisi lain, sebenarnya optimisme belum bisa dikatakan memiliki kontribusi dalam memprediksi efikasi diri seseorang dalam pengambilan keputusan karir. Hal ini dikarenakan tidak selalu orang yang optimis memiliki efikasi diri pengambilan keputusan karir yang tinggi pula terutama terkait dengan gender. Diketahui bahwa optimisme/pesimisme tidak dapat memprediksi keyakinan diri akan karir pada perempuan. Suatu penelitian yang menguji hubungan antara efikasi diri pengambilan keputusan karir dan optimisme/pesimisme dengan sampel siswa sekolah menengah atas, menemukan bahwa optimisme dan pesimisme secara signifikan memprediksi keyakinan diri akan karir (*career*

self-efficacy belief) pada laki-laki, tetapi tidak pada perempuan¹¹. Terkait dengan mahasiswa program Diploma III Kebidanan yang seluruh mahasiswanya adalah perempuan, adanya perbedaan hasil penelitian sebelumnya menjadi ketertarikan bagi peneliti untuk melakukan penelitian untuk mencari tahu hubungan antara variabel optimisme dan efikasi diri pengambilan keputusan karir. Pada penelitian ini populasi yang akan digunakan adalah mahasiswa program Diploma III Kebidanan di Indonesia.

Oleh karena itu, peneliti ingin melihat apakah terdapat hubungan antara optimisme dan efikasi diri pengambilan keputusan karir pada mahasiswa program Diploma III Kebidanan. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dan bertujuan untuk melihat hubungan antara optimisme dan efikasi diri pengambilan keputusan karir pada mahasiswa program Diploma III Kebidanan.

Tinjauan Teoritis

Optimisme

Optimisme didefinisikan oleh ekspektasi positif terhadap masa depan disebut dengan optimisme⁴. Carver dan Scheier⁶ mengatakan bahwa optimisme merupakan sebuah karakteristik dasar pemikiran positif. Optimisme juga merupakan antisipatif tentang peristiwa masa⁷ depan yang bertindak sebagai faktor penting untuk membantu mengurangi masalah maladaptive seperti *distress* dan masalah interpersonal¹². Optimisme didefinisikan sebagai kecenderungan seseorang untuk yakin bahwa akan mendapatkan hal yang positif dalam kehidupannya. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa optimisme adalah suatu pemikiran positif atau ekspektasi positif seseorang terhadap masa depan.

Orang yang optimis juga lebih memiliki keyakinan tentang masa depan yang membawa mereka untuk melanjutkan upaya menuju tujuan yang diharapkan walaupun dalam pencapaiannya terdapat beberapa kesulitan¹³. Lee et al.⁷ menyarankan bahwa optimisme dapat menjadi komponen psikologis yang dapat meningkatkan pengembangan ketahanan karir pada diri individu, sebab individu yang optimis lebih memiliki kemampuan untuk bertahan dalam menghadapi kesulitan awal¹⁴ dan memiliki tingkat distres psikologis yang rendah¹⁵.

Tingkat optimisme pada diri seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pengalaman, genetis, status sosial ekonomi, ras atau budaya, dan sumber daya sosial (dukungan sosial). Pengukuran variabel optimisme menggunakan *Life Orientation Test-Revised* (LOT-R) diciptakan oleh⁴ yang terdiri dari 10 item untuk mengukur optimisme. Item pernyataan tersusun dari 3 item positif (item 1, 4, 10), 3 item negatif (item 3, 7, dan 9), dan 4 item lainnya sebagai pengalih perhatian (item 2, 5, 6, dan 8). Dalam 10 item pada LOT-R, hanya 6 item yang masuk dalam perhitungan skor, yaitu item 1, 3, 4, 7, 9, 10. Respon jawaban dicoding dengan skor 0-4 dimana 3 item *unfavorable* diberi skor kebalikannya.

Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karir

Efikasi diri pengambilan keputusan karir atau *career decision self-efficacy* (CDSE) merupakan konstruk yang dibuat oleh Hackett dan Betz. Konstruk ini merupakan hasil dari pengembangan *social-cognitive theory* milik Bandura oleh Lent, Brown, and Hackett¹⁶ yang disebut dengan *social-cognitive career theory*, sebab *self-efficacy* merupakan penyebab kausal yang mempengaruhi secara langsung tujuan dan tindakan dalam pemilihan karir yang meliputi keputusan karir (*career deci-*

sion). Menurut Betz, Klein, & Taylor¹⁷, efikasi diri pengambilan keputusan karir didefinisikan sebagai tingkat kepercayaan individu terhadap kemampuan yang dimiliki untuk mencapai keberhasilan dalam melakukan tugas pada proses pengambilan keputusan karir, seperti mengumpulkan informasi pekerjaan, memilih tujuan, membuat rencana untuk masa depan, dan pemecahan masalah. Dapat disimpulkan bahwa efikasi diri pengambilan keputusan karir merupakan tingkat keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam melakukan pengambilan keputusan karir.

Efikasi diri pengambilan keputusan karir (*career decision self-efficacy*) memiliki lima kompetensi yang dikemukakan oleh Crites yaitu penilaian diri (*self-appraisal*), informasi karir (*gathering occupational information*), pemilihan sasaran (*goal selection*), perencanaan karir (*making plans for the future*), dan pemecahan masalah (*problem solving*). Selain itu, tingkat efikasi diri pengambilan keputusan karir pada individu dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti gender, status sosial ekonomi dan etnis, *self-efficacy*, optimisme, dan kontekstual.

Pengukuran variabel efikasi diri pengambilan keputusan karir menggunakan *Career Decision Self-Efficacy Short Form* (CDSE-SF) yang dikembangkan oleh Betz, Klein, dan Taylor¹⁷. Alat ukur ini terdiri dari 5 kompetensi efikasi diri pengambilan keputusan karir, akan tetapi alat ukur ini merupakan alat ukur unidimensional (10; 17; 19). Total item dari alat ukur CDSE-SF yaitu sejumlah 25 buah item di mana setiap kompetensi diwakili oleh 5 item. Semakin besar skor yang didapatkan oleh partisipan, maka semakin tinggi juga level efikasi diri pengambilan keputusan karir dan sebaliknya semakin kecil skor yang didapatkan oleh partisipan, maka semakin rendah level efikasi diri pengambilan keputusan karir.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan dua variabel, yaitu optimisme dan efikasi diri pengambilan keputusan karir. Pada penelitian ini terdapat dua hipotesis, yakni hipotesis null (H_0) yaitu tidak terdapat hubungan antara optimisme dan efikasi diri pengambilan keputusan karir pada mahasiswa program Diploma III Kebidanan tingkat 2 dan 3, sedangkan hipotesis alternatif (H_a) yaitu terdapat hubungan antara optimisme dan efikasi diri pengambilan keputusan karir pada mahasiswa program Diploma III Kebidanan. Selain itu, terdapat definisi konseptual dan operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Definisi konseptual optimisme dalam penelitian ini adalah ekspektasi positif terhadap masa depan⁴. Definisi operasional optimisme dalam penelitian ini adalah skor total dari alat ukur LOT-R yang diciptakan oleh⁴. Definisi konseptual dari variabel lainnya yaitu efikasi diri pengambilan keputusan karir adalah tingkat kepercayaan individu terhadap kemampuan yang dimiliki untuk mencapai keberhasilan dalam melakukan tugas pada proses pengambilan keputusan karir⁹, sedangkan definisi operasional dari efikasi diri pengambilan keputusan karir adalah skor total dari alat ukur CDSE-SF (*Career Decision Self Efficacy – Short Form*) yang dikembangkan oleh Betz, Klein, & Taylor⁹.

Berdasarkan tujuan, penelitian ini dapat digolongkan sebagai penelitian korelasional karena berusaha menemukan hubungan antara beberapa variabel yaitu hubungan antara optimisme dengan efikasi diri pengambilan keputusan karir dan penelitian ini menggunakan pearson correlation dalam proses perhitungannya¹⁹. Selain itu, berdasarkan tipe pencarian informasi, penelitian ini dapat digolongkan sebagai penelitian kuantitatif karena hal yang dilihat adalah hubungan antara

skor total dari optimisme dengan skor total dari efikasi diri pengambilan keputusan karir.

Populasi partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa program Diploma III Kebidanan di Indonesia. Karakteristik khusus partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa program Diploma III Kebidanan tingkat 2 dan 3 di Indonesia. Karakteristik lainnya yaitu mahasiswa program Diploma III Kebidanan yang berasal dari akademi kebidanan yang memiliki akreditasi minimal B berdasarkan BAN-PT atau LAM-PT Kes. Dalam pengambilan data, dari populasi mahasiswa D3 kebidanan di Indonesia diambil sampel dari empat provinsi yaitu DKI Jakarta, Banten, Jawa Barat, dan Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *convenience sampling* yang merupakan salah satu teknik dari *nonprobability sampling*. *Nonprobability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang digunakan saat peneliti tidak mengetahui jumlah populasi dan tidak dapat mengumpulkan seluruh data dari anggota populasi²⁰. Peneliti menyebarkan kuesioner sebanyak mungkin yaitu 617 booklet kuesioner ke beberapa akademi kebidanan secara langsung dan penyebaran kuesioner secara *online*. Setelah dilakukan pengecekan kuesioner, data yang dapat digunakan yaitu sebanyak 563 dari penyebaran kuesioner secara langsung dan 8 partisipan dari kuesioner *online*. Total sampel atau partisipan penelitian ini adalah 571 partisipan.

Peneliti menggunakan alat ukur yang sudah diadaptasi oleh peneliti sebelumnya. Alat ukur optimisme (LOT-R) yang digunakan yaitu alat ukur yang sudah diadaptasi dalam bahasa Indonesia oleh Isma²¹ sedangkan alat ukur efikasi diri pengambilan keputusan karir yang digunakan adalah CDSE-SF versi Indonesia milik Sawitri²² yang digunakan pada pe-

nelitian Atikah²⁴. Kedua alat ukur ini kemudian dilakukan lagi penyesuaian dengan partisipan penelitian yaitu dengan dilakukannya uji keterbacaan, uji validitas, dan uji reliabilitas. Berdasarkan uji reliabilitas dari kedua alat ukur dilakukan dengan menghitung nilai *Cronbach's Alpha* yang menghasilkan koefisien reliabilitas sebesar $\alpha = 0,510$ untuk LOT-R dan $\alpha = 0.815$ untuk CDSE-SF. Uji validitas LOT-R berdasarkan nilai *corrected item-total correlation* (rIT) menyatakan bahwa item nomor 3 perlu diperbaiki karena memiliki nilai korelasi item dengan skor total di bawah 0.2²⁴, sedangkan validitas CDSE-SF tidak ada item yang diperbaiki karena sebagian besar validitas internal dalam alat ukur ini baik.

Pengambilan data secara keseluruhan berlangsung dari tanggal 13 April – 4 Mei 2016 dan berhasil mengumpulkan sebanyak 571 kuesioner sebagai data yang dapat diolah dari 617 kuesioner yang disebar secara langsung. Peneliti mengambil data dengan cara mendatangi akademi kebidanan dan melakukan pengambilan data di kelas-kelas. Data yang telah terkumpul kemudian diolah secara kuantitatif dan dianalisis menggunakan aplikasi SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) dengan teknik-teknik seperti: (a) Statistik Deskriptif untuk mencari tahu *frekuensi*, *mean*, persentase, nilai minimum dan maksimum, untuk memberikan gambaran umum dari data demografi partisipan penelitian. (b) *Pearson correlation* digunakan untuk mengukur dan menjelaskan hubungan antara optimisme dan efikasi diri pengambilan keputusan karir yang merupakan variabel penelitian ini. (c) *One Way ANOVA* digunakan untuk menganalisa perbedaan mean skor optimisme dan efikasi diri pengambilan keputusan karir partisipan berdasarkan beberapa data demografi yang ada.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN HASIL

Peneliti memperoleh data sebanyak 571 partisipan yang merupakan mahasiswa pro-

gram Diploma III Kebidanan. Berikut merupakan pemaparan mengenai gambaran umum partisipan penelitian berdasarkan data demografi yang ada.

Tabel1. Gambaran Umum Partisipan (N=571)

Karakteristik	F	%	Karakteristik	F	%
Usia			Jenis Kelamin		
18 tahun	18	3.2	Perempuan	571	100
19 tahun	223	39.1			
20 tahun	231	40.5			
21 tahun	71	12.4	Semester		
22 tahun	21	3.7	4	449	78.6
23 tahun	6	1.1	6	122	21.4
25 tahun	1	0.2			
Status Akademi			Provinsi		
Negeri	137	24.0	Banten	71	12.4
Swasta	434	76.0	DKI Jakarta	180	31.5
			Jawa Barat	37	6.5
			Sumatera Barat	283	49.6
Akreditasi Akademi			Agama		
A	64	11.2	Hindu	1	0.2
B	507	88.8	Islam	554	97.0
			Kristen Katolik	3	0.5
			Kristen Protestan	13	2.3
Suku Bangsa			Tinggal bersama dengan		
Bali	1	0.2	Asrama		
Batak	14	2.5	Kos	116	20.3
Betawi	38	6.7	Orang Tua	283	49.6
Bugis	2	0.4	Saudara	156	27.3
Dayak	1	0.2	Wali	14	2.5
Flores	2	0.4		2	0.4
Jawa	142	24.9			
Melayu	23	4.0			
Minang	273	47.8			
Sumba Timur	1	0.2			
Sunda	74	13.0			
Pendidikan Ayah			Pendidikan Ibu		
SD	73	16.3	SD	89	15.6
SMP	93	15.9	SMP	89	15.6
SMA	284	49.7	SMA	270	47.3
D1	3	0.5	D1	2	0.4
D2	1	0.2	D2	5	0.9
D3	19	3.3	D3	27	4.7
S1	76	13.3	S1	86	15.1
S2	19	3.3	S2	3	0.5
S3	3	0.5			

Karakteritik	F	%	Karakteritik	F	%
Pekerjaan Ayah			Pekerjaan Ibu		
Buruh	4	0.7	Bidan	4	0.7
Dosen	3	0.5	Ibu Rumah Tangga	382	66.9
Karyawan BUMN	6	1.1	Karyawan Swasta	8	1.4
Karyawan Swasta	131	22.9	Pensiunan	1	0.2
Nelayan	2	0.4	Perawat	2	0.4
Pensiunan	8	1.4	Petani	13	2.3
Petani	67	11.7	Peternak	1	0.2
Peternak	1	0.2	PNS	104	18.2
PNS	79	13.8	TNI	3	0.5
Polisi	10	1.8	Wiraswasta	37	6.5
TNI	19	3.3	Wirausaha	16	2.8
Wiraswasta	221	38.7			
Wirausaha	20	3.5			
Pendapatan orang tua per bulan			Pilihan jurusan kebidanan ke-		
<Rp. 2.600.000	199	34.9	1	276	48.3
Rp. 2.600.000 - Rp. 6.000.000	319	55.9	2	183	32.0
>Rp. 6.000.000	53	9.3	3	64	11.2
			4	26	4.6
			5	22	3.9
Keinginan memilih jurusan kebidanan			Kepuasan Hidup		
Diri Sendiri	410	71.8	Sangat Puas	117	20.5
Kakak	3	0.5	Puas	283	49.6
Orang Tua	158	27.7	Agak Puas	99	17.3
			Agak Tidak Puas	42	7.4
			Tidak Puas	20	3.5
			Sangat Tidak Puas	10	1.8

Selain itu, dapat juga dilihat mengenai gambaran umum optimisme dan efikasi diri pengambilan keputusan karir pada mahasiswa program Diploma III Kebidanan.

total optimisme didapatkan pula persebaran skor optimisme partisipan yang dibagi ke dalam tiga kategorisasi yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Berdasarkan tabel 2. dapat dilihat

Tabel 2. Kategorisasi Tingkat Optimisme

Kategorisasi Skor	Rentang Skor	Frekuensi	Presentase (%)
Rendah	8-14	102	18
Sedang	15-20	375	65.7
Tinggi	21-24	94	16.5
N		571	100

Nilai *mean* skor optimisme partisipan adalah sebesar 17.53 dan standar deviasi (SD) 2.965. Berdasarkan persebaran skor

bahwa sebagian besar partisipan penelitian memiliki tingkat optimisme sedang (cukup optimis) yaitu sebanyak 375 orang (65.7%).

Tabel 3. Kategorisasi Tingkat Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karir

Kategorisasi Skor	Rentang Skor	Frekuensi	Presentase (%)
Rendah	40-107	76	13.3
Sedang	108-131	410	72.2
Tinggi	132-150	85	15.3
N		571	100

Nilai *mean* skor efikasi diri pengambilan keputusan karir partisipan adalah sebesar 119.38 dan standar deviasi (SD) 12.458. Berdasarkan persebaran skor total efikasi diri pengambilan keputusan karir didapatkan pula persebaran skor efikasi diri pengambilan keputusan karir partisipan yang dibagi ke dalam tiga kategorisasi yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Berdasarkan tabel 3. dapat dilihat bahwa sebagian besar partisipan penelitian memiliki tingkat efikasi diri pengambilan keputusan karir yang sedang (cukup memiliki keyakinan dalam pengambilan keputusan karir) sebanyak 410 orang (72.2%).

dapat hubungan yang searah yakni semakin tinggi skor optimisme individu maka semakin tinggi pula skor efikasi diri pengambilan keputusan karir individu tersebut. Sebaliknya semakin rendah skor optimisme individu, maka semakin rendah pula skor efikasi diri pengambilan keputusan karirnya.

Dari hasil perhitungan juga diperoleh nilai $r^2 = 0.0412$ sehingga dapat disimpulkan bahwa 4,12% variabilitas skor efikasi diri pengambilan keputusan karir dapat diprediksi dari hubungannya dengan optimisme.

Gambaran optimisme dianalisa berdasarkan data demografis seperti status sosial

Tabel 4. Hasil Perhitungan Korelasi antara Optimisme dan Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karir

Variabel	r	Sig (p)	r ²
Optimisme dan Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karir	0.203	.000**	0.0412

** Signifikan pada L.o.S .01

Hasil utama dari penelitian ini diperoleh dengan menghubungkan optimisme dengan efikasi diri pengambilan keputusan karir pada mahasiswa program Diploma III Kebidanan. Koefisien korelasi yang diperoleh adalah sebesar $r = +.203$, $n = 571$, $p < .01$, *two tails*. Berdasarkan hasil perhitungan ini, diketahui bahwa hipotesis null ditolak dan hipotesis alternatif diterima, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara optimisme dan efikasi diri pengambilan keputusan karir pada mahasiswa program Diploma III Kebidanan. Korelasi positif ini menunjukkan bahwa ter-

ekonomi, suku bangsa, kepuasan hidup, dan agama. Melalui uji dengan *one way ANOVA*, diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan *mean* skor optimisme yang signifikan pada aspek demografis yang ada. Selain itu, gambaran efikasi diri pengambilan keputusan karir juga dianalisa berdasarkan data demografi meliputi status sosial ekonomi, suku bangsa, kepuasan hidup, dan aspek kontekstual. Melalui uji dengan *one way ANOVA*, diketahui bahwa terdapat perbedaan *mean* skor efikasi diri pengambilan keputusan karir pada aspek kepuasan hidup, aspek kontekstual

(dukungan sosial), dan *self-efficacy*. Penjelasan mengenai adanya perbedaan *mean* skor efikasi diri pengambilan keputusan karir dengan beberapa aspek demografis dapat dilihat dari tabel yang dilampirkan di bawah ini.

dilakukan sebelumnya yang dilakukan oleh Moon²⁵ yang menemukan hubungan positif yang signifikan antara optimisme dengan efikasi diri pengambilan keputusan karir. Penelitian Munadhillah²⁶ juga menemukan hasil

Tabel 5. Gambaran Variabel Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karir Berdasarkan Kepuasan Hidup

Kepuasan Hidup	N	Mean	SD	ANOVA	
				F	Sig.
Sangat Tidak Puas	10	107.50	25.057	2.751	0.018 (p<.05)
Tidak Puas	20	119.90	11.239		
Agak Tidak Puas	42	117.36	10.952		
Agak Puas	99	119.98	12.602		
Puas	283	119.05	11.104		
Sangat Puas	117	121.33	14.098		

Tabel 6. Gambaran Variabel Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karir Berdasarkan Aspek Kontekstual

Tinggal bersama saat berkuliah	N	Mean	SD	ANOVA	
				F	Sig.
Asrama	116	117.70	9.841	2.515	0.041 (p<.05)
Kos	283	120.89	13.698		
Orang Tua	156	117.73	11.869		
Saudara	14	121.86	8.752		
Wali	2	114.00	5.657		

Tabel 7. Gambaran Variabel Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karir Berdasarkan Aspek Kontekstual

Masuk ke Jurusan Kebidanan Atas Keinginan	N	Mean	SD	ANOVA	
				F	Sig.
Diri Sendiri	410	120.33	12.190	4.319	0.014 (p<.05)
Orang Tua	158	116.94	12.846		
Kakak	3	117.67	150.044		

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara optimisme dan efikasi diri pengambilan keputusan karir pada mahasiswa program Diploma III Kebidanan di Indonesia. Kesimpulan dari hasil utama penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara optimisme dan efikasi diri pengambilan keputusan karir pada mahasiswa program Diploma III Kebidanan di Indonesia. Hasil ini sejalan dengan penelitian lain yang telah

yang sama dengan sampel mahasiswa tingkat akhir di Universitas Indonesia.

Adanya permasalahan pada karir bidan dapat menjadi sumber pesimisme bagi mahasiswa program Diploma III Kebidanan karena sulit untuk bisa berkarir sebagai bidan. Pada kondisi seperti ini seharusnya mahasiswa program Diploma III Kebidanan bisa melihat bahwa ada pilihan karir lainnya yang bisa mereka jalani setelah lulus dari akademi kebidanan seperti bekerja pada bagian administrasi kesehatan dan berkarir di bidang pendidikan

yaitu menjadi dosen dengan meneruskan ke jenjang pendidikan lanjutan setelah Diploma III. Adanya beberapa pilihan karir bagi program Diploma III Kebidanan dapat meningkatkan optimisme sebab mereka tetap bisa berkarir setelah lulus dan bisa keluar dari kesulitan karir bidan yang sedang ada saat ini. Selain memiliki optimisme penting juga bagi mahasiswa program Diploma III Kebidanan untuk memiliki keyakinan diri dalam pengambilan keputusan karir (efikasi diri pengambilan keputusan karir) mengingat terdapat beberapa pilihan karir yang bisa dituju selain menjadi seorang bidan. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Creed, Patto, dan Bartrum¹⁰, yang menemukan bahwa siswa yang memiliki level optimisme yang tinggi memiliki perencanaan dan eksplorasi karir yang tinggi, lebih mampu dalam menentukan keputusan karir dan lebih memiliki tujuan karir.

Pada Bab 1 telah disinggung bahwa tidak selalu orang yang optimis memiliki efikasi diri pengambilan keputusan karir yang tinggi pula terutama terkait dengan gender. Pada suatu penelitian diketahui bahwa optimisme dan pesimisme secara signifikan memprediksi keyakinan diri akan karir hanya pada laki-laki tetapi tidak pada perempuan¹¹. Menurut Inda et al.²⁷ perempuan cenderung lebih dapat mempersepsi bentuk dukungan dari lingkungan dibandingkan hambatan sedangkan laki-laki cenderung mempersepsikan lingkungan di sekitarnya sebagai sebuah hambatan dibandingkan dukungan. Oleh karena itu, hasil dalam penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan antara optimisme dan efikasi diri pengambilan keputusan karir walaupun seluruh partisipan adalah perempuan. Hal menunjukkan bahwa optimisme berperan dalam memprediksi efikasi diri pengambilan

keputusan karir karena mahasiswa program Diploma III Kebidanan sebagian besar tinggal di asrama bersama teman-temannya, hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa program Diploma III Kebidanan memiliki persepsi bahwa ada dukungan sosial yang tinggi dari lingkungannya sehingga mempengaruhi tingkat optimisme mereka. Selain itu, optimisme memang memiliki peran yang besar dalam mendasari motivasi individu dalam melakukan suatu hal terlepas dari adanya perbedaan gender. Kabbat-Zinn²⁸ menyatakan bahwa optimisme berperan dalam mendasari motivasi individu dalam melakukan sesuatu hal dan membuat pilihan keputusan sehingga memengaruhi derajat kepercayaan pada diri individu.

Temuan lain yang menemukan bahwa optimisme tidak memiliki perbedaan *mean* skor dengan data demografi yang ada hal ini dikarenakan secara keseluruhan optimisme tidak memiliki keterkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhinya hal ini terjadi mungkin dikarenakan sifat dari optimisme yang relatif stabil antar waktu⁴ dan pada konteks yang berbeda²⁹. Selain itu ditemukan juga bahwa terdapat perbedaan *mean* skor efikasi diri pengambilan keputusan karir berdasarkan kepuasan hidup. Artinya adalah faktor kepuasan hidup berperan dalam menentukan perbedaan *mean* skor efikasi diri pengambilan keputusan karir pada kelompok partisipan penelitian. Hasil dalam penelitian ini sesuai dengan hasil dari penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa seluruh kompetensi dari efikasi diri pengambilan keputusan karir yaitu (GPSE (*Goal Planning Self-Efficacy*), PSSE (*Problem Solving Self-Efficacy*), dan IGSE (*Information Gathering Self-Efficacy*) secara positif berhubungan dengan kepuasan hidup.

Diketahui juga bahwa aspek kontekstual berperan dalam menentukan perbedaan *mean* skor efikasi diri pengambilan keputusan karir pada kelompok partisipan penelitian. Hasil penemuan ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa faktor-faktor yang berada di lingkungan sekitar individu atau disebut dengan faktor kontekstual, dapat memengaruhi tingkat efikasi diri pengambilan keputusan karir individu, seperti orang tua, teman sebaya, institusi pendidikan, dan ruang lingkup budaya³⁰.

Terakhir, temuan yang didapatkan dari penelitian ini yaitu terdapat perbedaan *mean* skor efikasi diri pengambilan keputusan karir berdasarkan *self-efficacy*. Artinya adalah *self-efficacy* berperan dalam menentukan perbedaan *mean* skor efikasi diri pengambilan keputusan karir pada kelompok partisipan penelitian. Aspek ini menjadi prediktor tinggi atau rendahnya skor efikasi diri pengambilan keputusan karir individu, hal ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki efikasi diri maka dapat membuat suatu pilihan jurusan baik dengan memilih jurusan atas keinginan diri sendiri atau atas masukan serta saran dari orang lain. Sawitri²² menyatakan bahwa orang yang memiliki efikasi diri yang tinggi dalam pengambilan keputusan karir akan mencari bantuan dari orang-orang dan lingkungan terdekatnya. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menemukan bahwa efikasi diri memang merupakan faktor yang paling berhubungan dengan vokasional serta pemilihan karir³¹.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data yang telah dilakukan, didapatkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara optimisme dan efikasi

diri pengambilan keputusan karir. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis null ditolak dan hipotesis alternatif diterima, yang berarti terdapat hubungan antara kedua variabel penelitian. Hubungan atau korelasi positif yang ditemukan dari penelitian ini, memiliki arti bahwa terdapat hubungan yang searah antara dua variabel. Hal tersebut memiliki arti bahwa semakin tinggi skor optimisme individu maka semakin tinggi pula skor efikasi diri pengambilan keputusan karirnya. Sebaliknya semakin rendah skor optimisme individu, maka semakin rendah juga skor efikasi diri pengambilan keputusan karirnya.

SARAN

Saran Metodologis

Dalam rangka meningkatkan kualitas penelitian selanjutnya, peneliti selanjutnya sebaiknya melakukan penyaringan pada faktor budaya atau etnis, mengingat budaya atau etnis merupakan faktor yang memengaruhi optimisme dan efikasi diri pengambilan keputusan karir. Akan tetapi, dalam penelitian ini tidak ditemukan keterkaitannya. Pengambilan data sebaiknya dilakukan pada waktu yang tepat adag tidak munculnya faktor kelelahan. Terakhir, mengenai alat ukur optimisme (LOT-R), sebaiknya dilakukan adaptasi agar sesuai dengan karakteristik sampel penelitian. Tujuannya adalah agar pesan yang disampaikan pada setiap itemnya dapat dipahami oleh partisipan penelitian walaupun belum terbiasa mengisi kuesioner dan hasil penelitian memiliki validasi yang lebih baik lagi.

Saran Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bahwa penting memiliki optimisme agar individu memiliki keya-

kinan diri yang tinggi dalam membuat suatu keputusan karir. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan bahwa lulusan Diploma III Kebidanan memiliki beberapa pilihan karir selain menjadi seorang bidan, di tengah sulitnya kondisi karir untuk menjadi bidan saat ini. Terakhir, diharapkan dapat menjadi masukan bagi akademi kebidanan untuk memberikan bimbingan karir berupa wawasan profesi lain yang terkait dengan pendidikan kebidanan. Contohnya adalah untuk menjadi dosen di akademi kebidanan, perlu mencapai pendidikan hingga S2 di jurusan kebidanan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Zuraya, N. (2015, Desember 16). Angka kematian ibu di Indonesia masih tinggi. *Republika.co.id*. Retrieved from: <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/12/16/nzghga383-angka-kematian-ibu-di-indonesia-masih-tinggi>
2. Arisandhi, L. W. (2015, Oktober 25). Unicef: 62 persen perempuan Indonesia melahirkan Atikah. 2015. Hubungan antara hambatan kontekstual dan efikasi diri dalam keputusan karier pada mahasiswa universitas Indonesia. Depok: Skripsi Fakultas Psikologi UI
3. Widayani, R. (2014, Januari 31). Kualitas bidan diragukan?. *Kompas.com*. Retrieved from: <http://health.kompas.com/read/2014/01/31/1153108/Kualitas.Bidan.Indonesia.Diragukan>
4. Scheier, M. F., Carver, C. S., & Bridges, M. W. (1994). Distinguishing optimism from neuroticism (and trait anxiety, self-mastery, and self-esteem): A re-evaluation of the life orientation test. *Journal of Personality and Social Psychology*, 67, 1063-1078.
5. Heinonen, K., Raikkonen, K., Matthews, K. A., Scheier, M. F., Raitakari, O. T., Pulkki, L., & Keltikangas, J. L. (2006). Socioeconomic status in childhood and adulthood: associations with dispositional optimism and pessimism over a 21 year follow-up. *Journal of Personality*. 74(4). pp. 1111-1126 Retrieved from: <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/16787430>
6. Carver, C. S., & Scheier, M. F. (2002). Optimism. In C. R. Snyder & S. J. Lopez (Eds.). *Handbook of positive psychology*. pp. 231-243. New York: Oxford University Press
7. Lee, H. S., Brown, S. L., Mitchell, M. M., & Schuraldi, G. R. (2008). Correlates of resilience in the face of adversity for Korean women immigrating to the US. *Journal of Immigrant Minority Health*. 10. pp. 415-422
8. Scheier, M. F., & Carver, C. S. (1992). Effects of optimism on psychological and physical well-being: Theoretical overview and empirical update. *Cognitive Therapy and Research*, 16, 201-228.
9. Betz, N. E., Klein, K. L., & Taylor, K. M. (1996). Evaluation of a short form of the Career Decision-Making Self-Efficacy scale. *Journal of Career Assessment*, 4, 47-57. doi: 10.1177/106907279600400103
10. Creed, P. A., Patton, W., & Bartrum, D. (2002). Multidimensional properties of the LOT-R: Effects of optimism and pessimism on career and wellbeing related variables in adolescents. *Journal of Career Assessment*, 10. pp. 42-61. <http://dx.doi.org/10.1177/1069072702010001003>
11. Creed, P., Patton, W., & Bartrum, D. (2004). Gender differences for optimism, self esteem, expectation, and goals in

- predicting career planning and exploration in adolescents. *International Journal for Education and Vocational Guidance*, 4(3). pp. 193-206
12. Hong, Eun-Joo., Kim, Hyo-Eun., & Kim, Jin-Kyung. (2014). Defense mechanism and optimism in korean college students. *Open Journal of Social Sciences*. 2. pp. 84-89. Retrieved from: <http://dx.doi.org/10.4236/jss.2014.211012>
 13. Hanssen, M. M., Vancleef, L. M. G., Vlaeyen, J. W. S., Hayes, A. F., Schouten, E. G. W., & Peters, M. L., (2015). Optimism, motivational coping and well-being: evidence supporting the importance of flexible goal adjustment. *Journal Happiness Study*. 16. pp. 1525-1537. doi: 10.1007/s10902-014-9572-x
 14. Rasmussen, H. N., Wrosch, C., Scheier, M. F., & Carver, C. S. (2006). Self-regulation processes and health: the importance of optimism and goal adjustment. *Journal of Personality*. 74(6). pp. 1721-47
 15. Shaheen, F. (2015). A study of optimism and self-esteem in relation to psychological distress among professional and non professional students. *International Journal of Education and Psychological Research*. 4(1). Retrieved from: http://ijepr.org/doc/V4_Is1_March15/ij15.pdf
 16. Lent, R. W., Brown, S. D., & Heckett, G. (1994). Toward a unifying social cognitive theory of career and academic interest, choice, and performance [Monograph]. *Journal of Vocational Behavior*. 45. pp. 79-122
 17. Betz, N. E., Klein, K. L., & Taylor, K. M. (1996). Evaluation of a short form of the Career Decision-Making Self-Efficacy scale. *Journal*
 18. Prideaux, L. A., & Creed, P. A. (2001). Career maturity, career decision-making self-efficacy and career indecision: A review of the accrued evidence. *Australian Journal of Career Development*. 10 (2). Retrieved from: <http://www98.griffith.edu.au/dspace/bitstream/handle/10072/3987/...?sequence=1>
 19. Kumar, R. (1996). *Research methodology*. London: Sage Publication
 20. Gravetter, F. J., & Forzano, L. B. (2012). *Research methods for behavioral sciences 4th edition*. Belmont, CA: Cengage Learning.
 21. Isma, M. N. P. (2013). Hubungan optimisme dan *subjective well-being* pada pasien yang sedang menjalani program rehabilitasi medik. Depok: Skripsi Fakultas Psikologi UI
 22. Sawitri, D. R., Creed, P. A., Zimmer-Gembeck, M. J. (2012). The adolescent-parent career congruences scale: development and initial validation. *Journal of Career Assessment*, pp.1-17. doi: 10.1177/1069072712466723
 23. Atikah. (2015.) Hubungan antara hambatan kontekstual dan efikasi diri dalam keputusan karier pada mahasiswa universitas indonesia. Depok: Skripsi Fakultas Psikologi UI
 24. Aiken, L. R., & Groth-Marnat, G. (2006). *Psychological testing and assessment*. Boston: Pearson Education Group, Inc of *Career Assessment*, 4, 47-57. doi: 10.1177/106907279600400103
 25. Moon, E. A. (2005) Influences on career self-efficacy: examining attachment. tesis. virginia commonwealth university
 26. Munadhillah. (2015). Hubungan antara optimisme dan efikasi diri pengambilan

- keputusan karir pada mahasiswa tingkat akhir universitas indonesia. Depok: Skripsi Fakultas Psikologi UI
27. Inda, M., Rodriguez, C., Pena, J. V. (2013). Gender differences in applying social cognitive career theory in engineering students. *Journal of Vocational Behavior*, 83, 346-355.
28. Kennedy, T. K. (2012). Exploring the influence of optimism and self-efficacy on new and professional immigrants' retraining experiences in canada. Toronto: Thesis Department of Adult Education and Counselling Psychology Ontario Institute
29. Heinonen, K., Raikkonen, K., Keltikangas-Jarvinen, L. (2005). Self-esteem in early and late adolescence predicts dispositional optimism-pessimism in adulthood: a 21-year longitudinal study. *Personality and Individual Differences*.39. pp. 511-521. doi: 10.1016/j.paid.2005.01.026
30. Kenny, M. E., Galgron, L., Scanlon, D., Sparks, E., Blustein, D. L., & Jerニングan, M. (2007). Urban adolescents' constructions of support and barriers to educational and career attainment. *Journal of Counseling Psychology*, 54. pp. 336-343. doi: 101037//0022-016754.3.336
31. Flores, L. Y., Ojeda, L., Huang, Yu-Ping., Gee, D., Lee, S. (2006). The relation of acculturation, problem solving appraisal, and career decision making self-efficacy to mexican american high school students' educational goals. *Journal of Counselling Psychology*. 53(2). pp. 260-266. doi: 10.1037/002-0167.53.2.260

